

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Model Pembelajaran

Pada saat proses belajar mengajar diharapkan tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Agar tercapainya tujuan pembelajaran peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi pada saat menyampaikan bahan ajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Joyce, bahwa: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas ...⁵ Oleh karena itu pendekatan atau cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memiliki peran yang cukup besar.

Model pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang berisi fungsi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut dikemukakan oleh Weigmann, yakni:

*Jedem Unterrichtsmodell ist eine Übersicht über die Unterrichtsphasen vorangestellt, in der Funktion(en) und Lernziele dieser Unterrichtsphasen aufgeführt werden.*⁶

⁵ Joyce dalam Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 5.

⁶ Jürgen Weigmann, *Unterrichtsmodelle für Deutsch als Fremdsprache* (Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999), h.12.

Setiap model pembelajaran merupakan gambaran mengenai tahapan-tahapan pembelajaran yang berisi fungsi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Upaya dalam pencapaian tujuan tersebut mengarah pada penyusunan strategi belajar, yakni menyusun perencanaan atau langkah-langkah pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas, serta sumber belajar yang ada. Dalam perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mengacu dan sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran dalam kurikulum. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dibuat oleh guru dalam proses belajar mengajar yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan ajar yang dipelajari, metode pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi atau penilaian dari hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamdani, yakni: Isi perencanaan pembelajaran, yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.⁷ Isi perencanaan pembelajaran dengan kata lain adalah mencakup semua unsur-unsur pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bahan atau materi yang akan disampaikan, metode atau teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran dan terakhir harus ada penilaian yang diberikan sebagai evaluasi.

Weigmann berpendapat: *Wenn das erreicht ist, sollte man damit beginnen, die Modelle allmählich zu variieren, und sie schließlich, je nach Unterrichtssituation, durch völlig eigene Konzepte ersetzen.*⁸ Sebaiknya model pembelajaran yang digunakan bervariasi sesuai konsep atau materi yang sedang dipelajari, sehingga

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 56.

⁸ Weigmann, *op. cit.*, h. 12.

tujuan pembelajaran tercapai. Hal tersebut bertujuan agar siswa belajar lebih aktif dan kreatif. Dalam upaya memvariasikan pembelajaran guru dapat menentukan dan menggunakan model yang sesuai dengan pembelajaran, seperti pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah *scramble*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep yang direncanakan dan digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

1.1. Tahap Pembelajaran

Dalam model pembelajaran dijabarkan tahap-tahap pembelajaran yang di dalamnya berisi kegiatan proses pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap pembelajaran pertama adalah kegiatan pendahuluan, guru dapat mengkondisikan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan kompetensi yang sebelumnya sudah dipelajari. Kemudian guru dapat menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini guru juga menyampaikan garis besar materi dan kegiatan yang dilakukan.

Tahap pembelajaran kedua adalah kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Dalam pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar, yakni

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati peserta didik dapat melakukan pengamatan hal yang penting dari suatu benda atau objek. Kegiatan selanjutnya, yaitu menanya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang informasi yang tidak dipahami dari sesuatu yang telah diamati. Pada kegiatan ini guru juga dapat memberikan stimulus terlebih dahulu agar siswa mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan. Kegiatan berikutnya adalah mengumpulkan informasi. Pada kegiatan ini siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah mengumpulkan informasi, maka kegiatan selanjutnya adalah mengolah atau mengasosiasikan informasi. Pada tahap ini siswa dapat mengolah informasi yang telah diamati dan dikumpulkan. Kegiatan terakhir, yaitu mengkomunikasikan, siswa dapat menuliskan atau menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan informasi yang telah diolah.

Tahap yang terakhir adalah penutup, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk melihat hasil belajar menulis bahasa Jerman siswa. Model pembelajaran *scramble* merupakan salah

satu model pembelajaran yang mengharuskan siswa menjawab soal yang diberikan dalam kondisi acak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Taylor sebagai berikut:

Scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam model ini siswa tidak hanya diminta menjawab soal tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak.⁹

Menurut teori tersebut dikemukakan, bahwa dalam model pembelajaran *scramble* disediakan jawaban soal berupa huruf-huruf dalam kondisi acak, maksudnya adalah huruf-huruf tersebut harus disusun oleh siswa menjadi sebuah kata yang benar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Komalasari, yakni:

Scramble adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud.¹⁰

Dari teori di atas dijelaskan, bahwa model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran dengan cara menyusun huruf secara acak dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban sebagai media yang disertai dengan alternatif jawaban. Sejalan dengan pendapat di atas, yaitu menurut Shoimin:

Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan

⁹ Rober B. Taylor dalam Rowi Rohialam, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Scramble Berbantuan Media CD Interaktif pada Siswa Kelas V SDN Pakintelan 03 Kota Semarang* (Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015), hh. 42-43.

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 12.

cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.¹¹

Dalam model pembelajaran *scramble* ini siswa diberikan alternatif jawaban dalam bentuk huruf-huruf yang telah diacak dan siswa diminta menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata yang benar.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran dengan menyusun huruf acak menggunakan lembar soal dan jawaban.

Alternatif jawaban pada model pembelajaran *scramble* ini terdiri atas tiga macam bentuk, yakni *scramble* kata, kalimat dan wacana. Melalui model pembelajaran *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun huruf secara acak menjadi susunan kata yang benar. Dalam penelitian ini siswa hanya dilatih menyusun huruf menjadi kata, karena latihan kegiatan menulis yang diberikan kepada siswa lebih kepada pementapan penguasaan kosakata dengan menyusun huruf-huruf acak menjadi penulisan kata dengan benar (*Rechtschreibung*).

Menurut Shoimin langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat menggunakan model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan bahan dan media yang akan digunakan berupa kartu soal dan kartu yang sebelumnya jawaban telah diacak, 2) Menyajikan materi sesuai topik, 3) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok, 4) Membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada masing-masing kelompok, 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, 6) Menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan mempresentasikan jawabannya, 7) Memberikan point bagi siswa yang menjawab benar.¹²

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 166.

¹² Shoimin, *op. cit.*, hh. 167-168.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dalam penelitian ini adalah:

1. Guru menyajikan dan membahas materi sesuai tema yang sedang dipelajari, yaitu *Schule*. Guru mengarahkan siswa mengenal kosakata pada tema tersebut, baik itu kata benda, kata kerja maupun kata sifat.
2. Guru meminta siswa membentuk beberapa kelompok.
3. Guru membagikan soal kepada siswa beserta jawaban berisi huruf-huruf yang telah diacak.
4. Guru meminta siswa mengerjakan soal tentang tema *Schule*. Siswa harus dapat menyusun kata-kata yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya dan selanjutnya membahas bersama.
6. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang paling cepat menjawab dengan benar.

Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *scramble* ini adalah memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Siswa juga belajar sambil berkreasi sekaligus berpikir secara santai mempelajari sesuatu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar menulis siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah permainan untuk menerapkan model pembelajaran *scramble* agar siswa dapat lebih mudah mengulang atau memperdalam materi pembelajaran yang diberikan guru dengan cara yang komunikatif dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu permainan yang dapat digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran *scramble* ialah permainan *Buchstabenchaos*.

2.1. Permainan *Buchstabenchaos*

Permainan *Buchstabenchaos* merupakan permainan yang bertujuan untuk melatih, serta mengasah kepintaran dan ketepatan siswa pada saat latihan keterampilan menulis. Permainan *Buchstabenchaos* merupakan salah satu pilihan untuk menerapkan model pembelajaran *scramble*. Permainan *Buchstabenchaos* diberikan dalam bentuk potongan-potongan huruf secara acak dan siswa diminta menyusun huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata yang benar. Brenner berpendapat, bahwa:

*Die Schüler prägen sich die Schreibung für sie schwieriger Wörter ein. Sie steigern ihre Wahrnehmungsintensität, indem sie die Buchstabenfolgen von Wörtern reorganisieren. Die Lehrperson kann für das Buchstabenchaos gezielt Wortmaterial verwenden, das mit den Schüler intensiv geübt werden soll, weil sie z. B. mit der Schreibung dieser Wörter Schwierigkeiten haben.*¹³

Melalui permainan *Buchstabenchaos* siswa dapat mempelajari kata-kata yang dianggap sulit dengan cara mengurutkan atau menyusun huruf-huruf yang diacak menjadi sebuah kata yang benar, sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Guru dapat menggunakan *Buchstabenchaos* sebagai bahan untuk dipraktekkan atau dilatihkan secara intensif kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam penulisan kata. Brenner juga mengemukakan prosedur atau persiapan dalam penggunaan permainan *Buchstabenchaos*, yakni:

Die Schüler erhalten eine Zusammenstellung von Buchstabenfolgen, die offensichtlich erst dann einen Sinn ergeben, wenn sie jeweils neu angeordnet werden. Dabei werden nur Großbuchstaben verwendet. Die Schüler sollen die Buchstaben umstellen und die so gefundenen Wörter in normaler

¹³ Gerd Brenner, *Fundgrube Methoden II für Deutsch und Fremdsprachen* (Berlin: Cornelsen Verlag Scriptor GmbH & Co. KG, 2010), h. 256.

*Schreibung (Großschreibung bestimmter Wortarten am Wortanfang im Deutschen) in ihr Heft übertragen.*¹⁴

Pada saat penerapan model pembelajaran *scramble* melalui permainan *Buchstabenchaos*, siswa akan menerima satu set kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf yang telah diacak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini huruf yang diacak harus menggunakan huruf kapital. Setelah itu siswa diminta mengubah atau menyusun huruf-huruf acak tersebut menjadi kata yang benar dan memindahkannya ke dalam catatan mereka. Dalam penelitian ini latihan yang diberikan hanya berupa menyusun huruf menjadi kata, dikarenakan siswa yang diberikan latihan adalah siswa kelas X yang masih tahap awal mengenal pembelajaran bahasa Jerman agar lebih menguasai bentuk, arti dan makna sebuah kosakata dalam bahasa Jerman.

Dengan menggunakan permainan *Buchstabenchaos* dalam pembelajaran dapat mengasah keterampilan menulis siswa, sehingga mempermudah siswa dalam penguasaan materi dan juga dapat menumbuhkan peran aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung yang bersifat produktif, senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan pada halaman berikut.

¹⁴ *Ibid.*, h. 256.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹⁵

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain secara tidak langsung, sehingga bersifat produktif. Sedangkan Wahyuni dan Ibrahim berpendapat, bahwa: Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan.¹⁶ Di dalam kegiatan menulis siswa dapat meng-ungkapkan ide, gagasan atau informasi menjadi paparan yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, tidak hanya keterampilan berbicara, mendengar dan membaca yang dianggap paling sulit dilatihkan, melainkan juga keterampilan menulis tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Jerman, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bausch, Christ dan Krumm: *In der Fremdsprachendidaktik gilt das Schreiben als vierte und zugleich schwierigste Zieltätigkeit neben und nach dem Sprechen, Hören und Lesen.*¹⁷

Selain itu dalam pembelajaran bahasa Jerman penguasaan gramatik, struktur kalimat dan kosakata sangatlah penting dalam kegiatan menulis agar siswa dapat lebih mengemukakan informasi secara tertulis menjadi paparan yang tepat. Akan tetapi perkembangan menulis tidak selalu dengan mengungkapkan informasi

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. 3.

¹⁶ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 36.

¹⁷ Karl-Richard Bausch, Herbert Christ dan Hans-Jürgen Krumm, *Handbuch Fremdsprachenunterricht* (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH & Co. KG, 2007), h. 292.

secara tertulis. Kast mengemukakan, bahwa: *Für die Entwicklung von Schreibfertigkeiten findet man Aufgaben zur Rechtschreibung,...*¹⁸

Pengembangan keterampilan menulis seseorang dapat dimulai dengan latihan berupa penulisan kata dengan benar (*Rechtschreibung*). Penulisan kata dengan ejaan yang benar merupakan salah satu aspek kebahasaan yang menunjang kemampuan komunikatif, dalam hal ini yaitu keterampilan menulis. Sebelum siswa memproduksi sebuah tulisan, terlebih dahulu siswa diberi tes atau latihan untuk melatih keterampilan menulis, salah satunya adalah dengan memberikan tes menulis ejaan (*Rechtschreibung*) yang merupakan salah satu tes dari beberapa tes unsur-unsur kemampuan menulis, yang dinyatakan oleh Wahyuni dan Ibrahim sebagai berikut:

Bentuk tes unsur-unsur kemampuan menulis dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan kebahasaan atau teori-teori tentang menulis. Yang termasuk bentuk tes unsur-unsur kemampuan menulis adalah: (1) tes ejaan dan tanda baca, (2) tes tata bahasa, (3) tes menyusun kalimat,...

¹⁹

Dalam tes unsur-unsur kemampuan menulis inilah yang merupakan inti dari aspek kebahasaan. Melalui tes menulis ejaan yang benar dapat diketahui kemampuan menulis seseorang dan dapat pula digunakan sebagai alat ukur sejauh mana kemampuan menulisnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rivers yang membedakan empat bidang pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan menulis, yaitu:

Notation, das heißt Laut-Buchstaben-Korrespondenzen; spelling, das heißt Orthographie; writing practice, das heißt reproduktives Schreiben (Reproduktion von Vorgegebenem und reproduktiv-produktives Schreiben

¹⁸ Kast, *op. cit.*, h. 18.

¹⁹ Wahyuni dan Ibrahim, *op. cit.*, h. 37.

*(Reproduktion mit freier Wahlmöglichkeit) als wichtigsten und umfangreichsten Übungsbereich und schließlich composition, das heißt freies Schreiben, über das allerdings wenig mitgeteilt wird.*²⁰

Ada empat bidang yang dipelajari dalam keterampilan menulis sebagai berikut: 1) Notasi, yaitu berupa suara huruf korespondensi, 2) Ejaan, yaitu ortografi, 3) Praktek menulis, yaitu terdiri dari menulis reproduktif (telah ditentukan) dan reproduktif-produktif (pilihannya bebas), 4) Komposisi, yaitu menulis bebas.

Penulisan sebuah kata dengan ejaan yang benar (*Rechtschreibung*) adalah tahap awal dalam pembelajaran bahasa Jerman yang harus dikuasai oleh siswa, serta dapat mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Kast menjelaskan, bahwa:

*Bei diesen Übungen werden noch keine Texte produziert, sondern sie bereiten auf die Textproduktion vor. Die Übungen zeigen: wie Rechtschreibung und Zeichensetzung sinnvoll geübt werden können.*²¹

Salah satu bentuk persiapan untuk dapat memproduksi sebuah teks adalah dengan berlatih menulis sebuah kata dalam bahasa Jerman dengan benar dan penggunaan tanda baca yang tepat, sehingga memiliki makna.

Dalam keterampilan menulis bahasa Jerman siswa mempelajari sistem penulisan dengan ejaan yang benar sesuai dengan ortografinya, seperti yang dikemukakan Kast:

*Schreiben dient zunächst fast ausschließlich dem Zweck des Spracherwerbs. Das heißt, die Schüler schreiben, um das graphische System und die Orthographie des Deutschen zu erlernen, bzw. zur Unterstützung des Vokabellernens und der Grammatikarbeit.*²²

²⁰ Wilga Rivers dalam Kast, *op. cit.*, h. 30.

²¹ *Ibid.*, h. 34.

²² *Ibid.*, h. 18.

Mempelajari penulisan dengan ejaan yang benar tersebut dapat membantu siswa menguasai dan mempelajari kosakata dan gramatik.

Ortografi (*Rechtschreibung*) adalah penulisan yang benar dari sebuah kata. Menurut Kliche, Michel dan Sommerfeldt, ortografi (*Rechtschreibung*) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *orthós* artinya benar dan *gráphein* artinya menulis: *Orthographie; Rechtschreibung (griech. orthós – richtig; gráphein – schreiben) | Norm aller Teilbereiche der Schreibung*.²³ Lebih lanjut dijelaskan, bahwa ortografi berarti penulisan kata dengan benar yang menjadi kaidah atau acuan dari seluruh bagian dalam kegiatan menulis. Pada kegiatan menulis penulisan kata dengan ortografi maupun ejaan yang benar sangat penting, karena siswa tidak hanya membuat kalimat secara tertulis, melainkan juga berlatih menulis kata dengan tepat sebelum akhirnya dapat menulis secara bebas. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dilatihkan adalah keterampilan menulis berupa menulis kata secara benar sesuai konteks.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian dari Hastuti yang berjudul “Pengaruh Teknik Permainan *Scramble* terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab di MTs. Al Islamiyah PUI Jakarta Selatan”.²⁴ Pada penelitian ini *scramble* digunakan sebagai teknik untuk mengetahui penguasaan

²³ Dieter Kliche, Georg Michel dan Karl-Ernst Sommerfeldt, *Wörterbuch für den Deutschunterricht* (Berlin: Volk und Wissen Verlag GmbH, 2000), h. 158.

²⁴ Triana Hastuti, *Pengaruh Teknik Permainan Scramble terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab di MTs. Al Islamiyah PUI Jakarta Selatan* (Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, 1998), h. (1).

kosakata bahasa arab siswa. Penelitian selanjutnya dari Kusuma, yakni “Peningkatan Pemahaman *Vocabulary* Bahasa Inggris melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* pada Siswa Kelas V SDN Baru 01 Pagi Jakarta Timur”.²⁵

Pada penelitian ini *scramble* digunakan saat proses pembelajaran dengan tujuan untuk menemukan cara meningkatkan pemahaman *vocabulary* bahasa Inggris siswa.

Relevansi kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *scramble* untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar keterampilan menulis siswa dengan penggunaan *scramble* setelah diterapkan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan, pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam kegiatan menulis, penting bagi siswa untuk mempelajari sistem penulisan dengan ejaan yang benar, karena penulisan tersebut adalah tahap awal dari pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman agar siswa terampil menulis. Dalam keterampilan menulis ini siswa diharapkan dapat menuliskan kata bahasa Jerman dengan benar. Kesalahan penulisan sangat mungkin terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, sehingga dapat mengubah arti dan makna dari sebuah kata. Selain itu kesalahan tersebut dapat pula disebabkan kurangnya penguasaan siswa akan kosakata. Oleh karena itu sebaiknya

²⁵ Diyanti Kusuma, *Peningkatan Pemahaman Vocabulary Bahasa Inggris melalui Model Cooperative Learning Tipe Scramble pada Siswa Kelas V SDN Baru 01 Pagi Jakarta Timur* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. i.

keterampilan menulis kata dengan benar dilatihkan kepada siswa setelah siswa mempelajari kosakata pada tema yang sedang dipelajari.

Diberikannya latihan menulis kata dengan benar yang sesuai dengan ortografi diharapkan dapat membantu siswa menguasai kosakata bahasa Jerman. Selain itu latihan menulis kata dengan benar yang diberikan melalui keterampilan menulis juga salah satu aspek yang dapat menunjang kemampuan komunikatif dalam berbahasa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dibutuhkan salah satu model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bahasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *scramble* sebagai model pembelajaran untuk membantu siswa dalam mempelajari penulisan kata dalam bahasa Jerman, sehingga siswa dapat menuliskan kata dalam bahasa Jerman dengan benar. Model pembelajaran *scramble* adalah suatu model pembelajaran menyusun huruf-huruf yang telah diacak menjadi sebuah kata yang tepat.

Dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* siswa dapat menuliskan kata bahasa Jerman dengan benar dalam tema tertentu. Semakin banyak siswa berlatih menulis kata dalam bahasa Jerman, maka semakin baik pula keterampilan menulis siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar menulis siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua hipotesis penelitian, yakni:

Ho: Tidak ada pengaruh teknik pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA Kelas X.

Ha: Ada pengaruh teknik pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar menulis bahasa Jerman tema *Schule* siswa SMA Kelas X.